

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen memiliki karakteristik yang unik seperti yang dikatakan Brian Hill dalam (Pazmino, 2002) bahwa pendidikan Kristen dapat dibedakan dari isi pengajaran, cara, dan konteksnya. Dalam hal ini, isi yang dimaksud yaitu tentang moral dan spiritual dari pewahyuan Allah, cara yang dimaksud pada pendidikan Kristen yaitu instruksi dan nasihat yang menginformasikan siswa tentang kebenaran Allah, dan konteks yang dimaksud yaitu untuk membina dalam sebuah komunitas iman. Secara umum ketiga hal ini dapat dilakukan oleh guru dimulai saat guru melakukan proses pengajaran dan mengenal setiap pribadi siswanya.

Pazmino memandang pendidikan Kristen sebagai jalan bagi anugerah Allah yang mendorong pendidik Kristen menolong siswa untuk mengerti (Pazmino, 2002). Hal ini mengindikasikan adanya tanggung jawab yang besar bagi pendidik Kristen untuk dilakukan dengan berorientasi kepada Allah. Tanggung jawab yang dimaksud dapat berupa pengajaran guru yang berintegritas dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain itu, pembelajaran dapat juga menjadi sarana guru membantu siswa berorientasi kepada Allah. Salah satu pembelajaran yang berorientasi kepada Allah adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa dapat melihat dan memahami karya agung Allah dalam ciptaan-Nya atas langit dan bumi beserta isinya termasuk makhluk hidup. Memahami karya agung Allah dapat mengajarkan siswa untuk juga melihat adanya kemahakuasaan Allah. Saat

mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan siswa mampu mengucap syukur kepada Allah sehingga respon siswa dalam mengucap syukur dapat terlihat dari pembelajaran siswa yang berjalan dengan baik.

Pendidikan sebagai sarana orientasi kepada Allah menjadi bagian yang terpenting, selain itu pendidikan juga dapat membantu siswa dalam mengenal dirinya sendiri. Hal ini senada dengan pengertian pendidikan yang dijelaskan sebagai “proses atau kegiatan membelajarkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya” (Neolaka & Neolaka, 2017, hal. 3). Pendidikan merupakan sarana pengenalan diri sendiri terhadap potensi yang ada melalui sebuah proses mendidik. Setiap siswa diciptakan dengan memiliki potensi yang berbeda-beda. Dalam mengenal dirinya sendiri berarti setiap siswa mampu untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya sehingga dengan mengetahui apa yang menjadi potensinya maka siswa mampu untuk mengembangkannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas V salah satu SD di Kupang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, peneliti menemukan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai materi yang sementara diajarkan, namun pada saat peneliti menanyakan kembali pertanyaan mengenai materi tersebut sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Pada akhir pembelajaran peneliti kembali melakukan proses tanya jawab mengenai materi yang telah diajarkan dan menemukan bahwa siswa masih salah dalam memberikan jawabannya. Siswa juga masih sulit untuk menjelaskan suatu konsep yang dipelajari dan masih sulit untuk membedakannya. Hal ini menyebabkan

peneliti harus mengulang kembali materi yang diajarkan pada pertemuan selanjutnya. Peneliti melakukan wawancara bersama guru mentor untuk memastikan fenomena yang ditemukan oleh peneliti ketika mengajar mata pelajaran IPA pada kelas V Salah Satu SD di Kupang. Dari hasil wawancara, dikatakan bahwa rata-rata siswa masih kurang dalam menjawab soal-soal yang diberikan secara detail dan tepat (Lampiran 1).

Peneliti juga memberikan latihan dalam bentuk soal yang dikerjakan secara mandiri. Hasil yang didapatkan oleh siswa juga masih di bawah kriteria nilai ketuntasan mata pelajaran IPA. KKM dari pelajaran IPA yaitu 67 dan dari 22 siswa hanya terdapat 2 orang siswa yang mencapai standar kelulusan. Jurnal refleksi peneliti (Lampiran 2) mengatakan bahwa siswa sulit menjelaskan suatu konsep mengenai pernapasan dan sulit membedakan konsep antara pernapasan dada dan pernapasan perut pada manusia. Ditemukan juga bahwa siswa tidak dapat memahami konsep yang diajarkan dengan baik pada pembelajaran IPA.

Model pembelajaran sangat penting dalam membantu pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran penting untuk menunjang pemahaman siswa mengenai makna suatu materi yang diajarkan. “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu” (Jalil, 2014, hal. 51). Berdasarkan wawancara bersama guru mentor, diketahui bahwa siswa memiliki gaya belajar visual (Lampiran 1) dan dari hasil observasi diketahui bahwa siswa memerlukan sesama untuk membantunya dalam memahami pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa belum tepat dalam menjawab pernyataan pada saat diberikan tugas secara mandiri, namun sewaktu

diberikan pertanyaan kembali dan melibatkan kerja sama dengan teman sebangkunya maka siswa mampu menjawabnya. Memerlukan sesama juga sesuai dengan prinsip Alkitab yang mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan memiliki karunia yang bertujuan untuk melengkapi satu dengan yang lain sebagai satu tubuh di dalam Kristus yang juga tertulis pada Roma 12:5-8 bahwa manusia diciptakan dengan karunia yang berbeda untuk dapat melengkapi sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Satu tubuh di dalam Kristus menandakan bahwa manusia merupakan suatu komunitas. Hal ini dapat tercermin juga ketika siswa berada di dalam kelas dan mampu untuk memaksimalkan karunia yang ada di dalam dirinya untuk menolong sesamanya.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif dalam membantu pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. “Di dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2010, hal. 4)”. Berdasarkan hal ini, model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu setiap siswa untuk dapat membangun sebuah komunitas yang memperlengkapi setiap anggotanya. Pada model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih tipe yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan gaya belajar siswa dan memfasilitasi siswa untuk bekerja bersama temannya sehingga metode yang akan diterapkan yakni model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang dilakukan selama, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu:

- 1) Apakah penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di salah satu SD di Kupang?
- 2) Bagaimana langkah-langkah dalam penerapan *mind mapping* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di salah satu SD di Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui penerapan *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di salah satu SD di Kupang.
- 2) Mengetahui langkah-langkah penerapan *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di salah satu SD di Kupang.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman bukan sekedar mengingat atau mengetahui. Siswa bukan hanya menerima setiap informasi yang didapatkan, namun dapat merespon informasi tersebut. Siswa dikatakan memahami jika siswa mampu mengolah setiap materi atau informasi yang didapatkan. Pemahaman memiliki peranan

penting dalam kognitif siswa. Melalui hal ini, guru memiliki peranan penting dalam pembentukan siswa dalam pemahaman suatu konsep. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan adalah:

- (1) Menyatakan ulang suatu konsep
- (2) Menyajikan sebuah konsep dalam berbagai bentuk, dan
- (3) Memberi contoh terhadap suatu konsep.

2. Metode *Mind Mapping*

Mind mapping menjadi salah satu teknik mencatat kreatif karena menggunakan berbagai warna serta simbol menarik. *Mind mapping* mampu mencakup berbagai informasi, permasalahan atau konsep-konsep yang dianggap penting dan lebih mudah untuk dibaca, diingat dan dipahami.

Indikator *mind mapping* yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

- (1) Guru menyampaikan indikator pembelajaran
- (2) Guru membentuk siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa.
- (3) Guru memberikan konsep permasalahan yang akan dilakukan oleh siswa.
- (4) Guru menginstruksikan tiap kelompok untuk membuat *mind mapping*.
- (5) Guru mengacak kelompok tertentu yang akan membacakan hasil diskusi dan guru mencatatnya di papan tulis.
- (6) Guru membuat kesimpulan.